

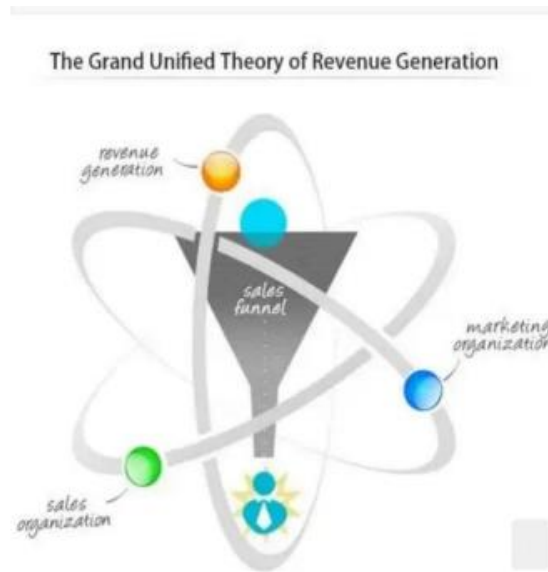
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan terkait pendapatan di sektor usaha memiliki koherensinya tersendiri tentang bagaimana para pelaku usaha. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Eric Schmidt yang menyatakan bahwa *revenue solves the problem*. Merujuk penelitian yang telah dilakukan oleh Lilien et. al (1992), maka kita dapat menemukan bahwa keuntungan sangat berkaitan dengan teori permintaan. Namun, dalam teori yang menjelaskan dalam peningkatan keuntungan suatu usaha diindikasikan dalam teori Grand Unified Theory Of Revenue Generation (GUT-RG) dalam Ramdas (2012) dalam Okwori dan Sule (2016), mekanisme pasar yang menjadi faktor utama pada suatu usaha mendapatkan keuntungan.

Seperti yang telah diketahui dalam teori GUT-RG, sistem ekonomi neo-klasik memiliki peran yang signifikan pada abad ke-21. Sehingga, teori GUT-RG dapat memperbaiki teori tentang keuntungan usaha yang terdahulu yang sudah tidak relevan. Lalu, mengapa *grand theory* yang berkaitan dengan kegiatan usaha harus menggunakan teori terbaru? Apabila merujuk pada konteks teori GUT-RG, pembaruan tersebut terletak pada sistem yang dikembangkan. Hal tersebut diinterpretasikan melalui *Sales Funnel*. Di mana, *costumer process* menjadi model utama dalam pengembangan teori GUT-RG.



Sumber: Orekan, 2023.

Gambar 1. 1 Grand Theory of Revenue Generation Benchmark

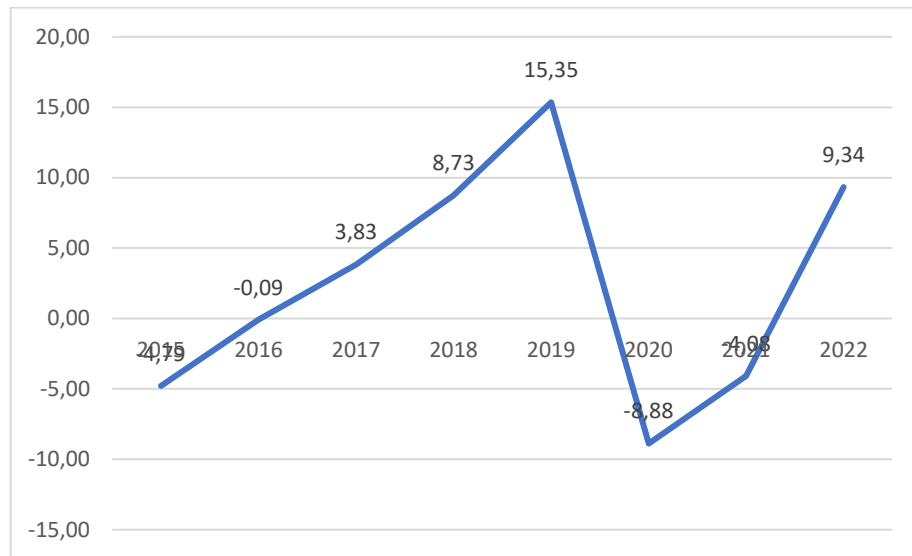
Kesimpulannya, GUT-RG merupakan teori yang menekankan pada proses pemasaran (*marketing process*) dan proses penjualan (*sales process*) yang memiliki komponen *awareness*, *interest*, *decision*, dan *action*. Dalam menciptakan keuntungan usaha (*revenue generation*). Sehingga, teori ini kompatibel dengan sistem usaha yang dilakukan oleh UMKM dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi saat ini (Okwori dan Sule, 2016).

Realitanya, kebutuhan hidup manusia yang paling penting adalah sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal). Sandang adalah salah satu dari ketiga kebutuhan pokok yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Perusahaan konveksi di Indonesia meningkat jumlahnya seiring peningkatan populasi dan kebutuhan konsumen akan sandang dan gaya hidup (Hadijah et al. 2015). Di era globalisasi saat ini, industri telah menunjukkan kemampuan untuk berkembang secara mandiri, memberikan kontribusi yang

signifikan dan memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah memberikan kontribusi yang signifikan. Sebagian besar, kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dilakukan untuk mencegah persaingan usaha yang tidak sehat, karena UMKM membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung laba ekonomi rumah tangga (Djamhari, 2006).

Di Indonesia, pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) semakin cepat dan maju. UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh badan usaha atau individu yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Untuk meningkatkan perekonomian, UMKM adalah salah satu pilar utama Negara. Diharapkan keberadaan UMKM akan meningkatkan perekonomian atau pendapatan di Indonesia. Salah satu industri kecil dan menengah yang banyak menjadi sorotan saat ini yaitu industri konveksi di bidang *fashion*. (Iklima et al., 2023).

Selama pertumbuhannya, perusahaan mengalami persaingan yang sangat ketat di antara produsen produk sejenis. Dalam usaha bidang konveksi ini menuntut para pengusaha harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat, tetap bersaing, cepat mengubah arah, dan memperhatikan konsumen. Perusahaan harus mampu menjadi mitra kerja yang kuat bagi pelanggan di tengah persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis saat ini. Industri konveksi yang bersaing di industri *fashion* dengan produk seperti pakaian dan celana, saat ini berfokus pada biaya bahan baku untuk membuat produk dengan kualitas yang baik agar dapat diterima masyarakat (Yunus, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2022 Diolah

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terjadi pertumbuhan negatif di sektor industri tekstil dan pakaian jadi pada tahun 2020 sebesar -8,88% (*Y-o-Y*). Lalu pada tahun selanjutnya, sektor tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,08% (*Y-o-Y*). Dan pada tahun 2022 sektor tersebut juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu mencapai 9,34% (*Y-o-Y*) karena banyak perusahaan yang mengalami kemajuan seiring dengan maraknya perusahaan baru di bidang yang sama bermunculan. Walaupun terjadi pertumbuhan positif, namun pertumbuhan tersebut masih cukup jauh dari pencapaian sektor tersebut di tahun 2019. Banyaknya hambatan di sektor tersebut menyebabkan sulitnya bagi para perusahaan untuk meningkatkan performanya. Berdasarkan hal tersebut, tidak menunjukkan bahwa seluruh perusahaan di sektor tersebut meningkatkan performanya hingga 9,34%. Namun terdapat sebagian dari total perusahaan yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan tersebut, sedangkan sisanya masih dalam kondisi yang sulit.

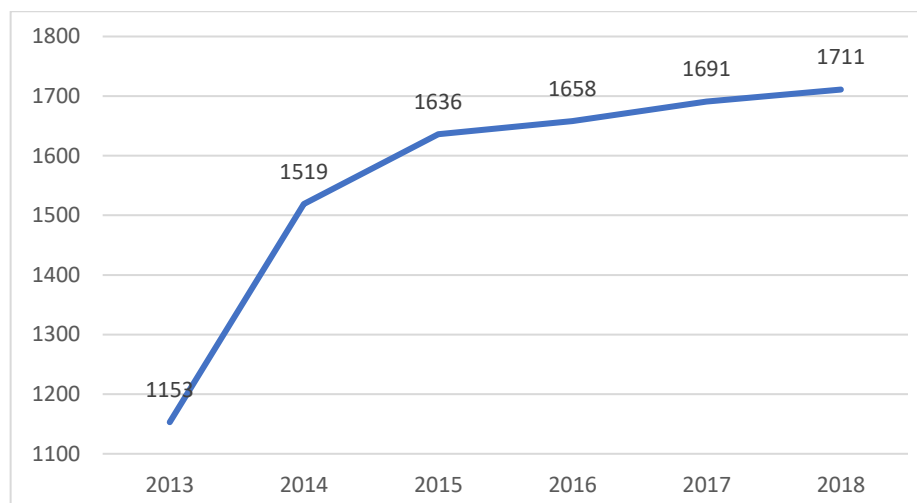
Krisis ekonomi yang melanda Indonesia telah mendorong timbulnya pengusaha-pengusaha kecil dan menengah baru. Industri kecil dan industri rumah tangga adalah termasuk bentuk perekonomian rakyat Indonesia yang apabila dikelola dengan baik, dapat membantu memecahkan masalah-masalah dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Dengan adanya UMKM dapat menguatkan perekonomian negara, dan semakin banyak UMKM yang berjalan, semakin banyak lapangan pekerjaan yang terbuka dan dapat menyerap tenaga kerja dari sekitarnya, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan (Fahrika & Roy, 2020).

Tabel 1. 1 Data Unit Usaha Konveksi Jenis *Fashion* Kota Tasikmalaya

No.	Kecamatan	Unit Usaha
1.	Bungursari	10
2.	Cibeureum	13
3.	Cihideung	5
4.	Cipedes	13
5.	Indihiang	10
6.	Mangkubumi	12
7.	Kawalu	15
8.	Tamansari	20
9.	Tawang	5
10.	Purbaratu	5
Jumlah		108

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian Perdagangan Kota Tasikmalaya 2018 Diolah, Data diperoleh pada tanggal 12 Desember 2023

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari 10 Kecamatan di Kota Tasikmalaya, usaha konveksi sebanyak 108 unit usaha dengan jumlah terbanyak di Kecamatan Tamansari sebanyak 20 unit usaha konveksi. Jumlah ini merupakan yang paling banyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Sehingga penulis tertarik untuk menjadikan pengusaha konveksi *fashion* yang tersebar di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya ini sebagai objek dari penelitian.



Sumber: Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian Perdagangan Kota Tasikmalaya 2018 Diolah, Data diperoleh pada tanggal 12 Desember 2023

Gambar 1. 3 Data Jumlah Tenaga Kerja Industri Konveksi Kota Tasikmalaya (Jiwa)

Dalam gambar 1.3 menunjukkan tenaga kerja industri konveksi di Kota Tasikmalaya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja sebesar 1,153 orang dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 1,711 orang. Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab kenaikan angka tersebut, diantaranya bertambahnya jumlah unit usaha konveksi di Kota Tasikmalaya. Industri ini banyak menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah. Hal ini membantu pemerintah mengurangi pengangguran. Munculnya banyak bisnis konveksi fashion di Kota Tasikmalaya telah menyebabkan persaingan yang

ketat, tetapi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pemilik bisnis. Karena konveksi fashion menggunakan banyak sumber manusia, industri ini juga berkontribusi besar dalam mengurangi tingkat pengangguran. Kebanyakan setiap konveksi fashion mereka memperkerjakan masyarakat sekitar yang ada di daerahnya sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap tenaga kerja.

Fenomena meningkatnya pengusaha konveksi *fashion* di Kota Tasikmalaya ini menyebabkan bisnis konveksi *fashion* semakin meningkat dan berkembang, ditambah dengan banyaknya kreasi baru dari berbagai *fashion* yang dapat dipakai oleh kalangan muda, anak-anak maupun ibu-ibu yang seringkali tidak terlepas dari *fashion* yang terus berubah. Jumlah pengusaha konveksi *fashion* yang terus bertambah ini tentu saja meningkatkan persaingan usaha konveksi *fashion* di Kota Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Tamansari, persaingan di dunia industri membuat perusahaan harus ekstra keras memutar otak untuk mengeluarkan ide baru yang kreatif dan inovatif, serta dapat mengelola sumber daya yang ada sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Keberhasilan suatu penjualan produk dapat dilihat dari hasil pendapatan yang didapat oleh perusahaan, begitupun dalam fenomena maraknya usaha konveksi *fashion* di Kota Tasikmalaya ini, pendapatan penjualan merupakan suatu ukuran keberhasilan perusahaan dibandingkan pesaing dalam perusahaan usaha konveksi *fashion*. Pendapatan merupakan hasil akhir yang dicapai perusahaan dari hasil penjualan produk yang dihasilkan produk oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat empat faktor yang dapat menentukan pendapatan pengusaha konveksi *fashion* di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya, diantaranya modal,

tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi.

Faktor pertama adalah modal, modal (*capital*) merupakan salah satu variabel penting yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan perusahaan, karena tanpa adanya modal perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya dalam menggerakkan perekonomian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), modal adalah uang atau barang yang digunakan sebagai induk (pokok) untuk berdagang (usaha), harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang biasa digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya. Modal merupakan semua bentuk kekayaan, baik langsung maupun tidak langsung, dapat digunakan untuk meningkatkan *output* dalam proses produksi (Rosetyadi, 2012). Untuk mewujudkan tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal, maka diperlukan modal yang cukup. Modal yang cukup dapat mengurangi resiko perusahaan dan meningkatkan penjualan. Berkaitan dengan fenomena maraknya usaha konveksi *fashion* di berbagai daerah yang menciptakan persaingan usaha, modal dianggap sangat penting dan berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan. Dengan modal yang cukup, perusahaan dapat memproduksi pakaian, sesuai dengan permintaan konsumen sehingga akan meningkatkan penjualan.

Faktor kedua yaitu tenaga kerja, tenaga kerja (*people*) merupakan bagian dari faktor produksi, oleh karena itu tenaga kerja sangat penting dalam proses produksi untuk meningkatkan pendapatan. Tenaga kerja didefinisikan sebagai orang-orang yang terlibat langsung dalam proses produksi suatu barang atau jasa. Agar mampu bersaing, maka perusahaan harus melakukan perbaikan-perbaikan

dalam berbagai hal, terutama dalam bidang sumber daya manusia, karena sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan berkembangnya dunia usaha dan semakin ketatnya persaingan, pelaku usaha harus mampu meningkatkan kualitas tenaga kerjanya agar mampu menghasilkan produk yang berkualitas. Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap *fashion* yang nyaman mengharuskan perusahaan mempertimbangkan jumlah tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tersebut. Jumlah tenaga kerja dengan kualitas yang baik akan meningkatkan produktivitas sehingga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena produksi akan meningkat seiring dengan meningkatnya produktivitas pekerja dan pendapatan yang di hasilkanpun juga akan ikut meningkat (Lestari, 2020).

Lalu faktor ketiga yaitu lama usaha, lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini (Asmie, 2008). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Sukirno, 2009). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama pengusaha menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011). Semakin lama pengalaman dalam keterampilan berdagang semakin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang

berhasil dijaring (Asmie, 2008).

Faktor selanjutnya yaitu biaya produksi, biaya produksi adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digandakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurang, penghasilan (Supriyono, 2013). Biaya produksi sendiri menurut Rosyidi (2003) dalam penelitian (Laili & Wijanarko, 2023), ialah biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk menghasilkan *output*. Semakin banyak *output* yang dihasilkan, maka barang yang dijual pun akan lebih banyak, sehingga pendapatan produsen pun akan semakin meningkat. Menurut Sukirno (2010) dalam jurnal (Sinta et al., 2022), biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku dan faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan produk. Oleh karena itu, pengendalian biaya produksi dengan efektif sangat penting bagi perusahaan karena akan berdampak langsung pada pendapatan perusahaan. Perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi biaya produksi, seperti efisiensi penggunaan bahan baku, pengurangan biaya tenaga kerja, dan pengelolaan biaya produksi secara keseluruhan dengan baik, untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memaksimalkan keuntungan (Ompusunggu & Gulo, 2023).

Terdapat beberapa permasalahan yang dikeluhkan oleh pengusaha konveksi *fashion* di Kecamatan Tamansari yaitu susahnya mendapatkan modal, untuk mendapatkan pinjaman modal harus ada jaminan yang diserahkan. Dan realita yang terjadi banyak diantara para pengusaha konveksi *fashion* yang tidak bisa memenuhi persyaratan tersebut, dan tingginya bunga yang harus dibayar menjadikan

permasalahan tersendiri. Selain modal, permasalahan yang dikeluhkan oleh pengusaha konveksi juga terkait pengalaman atau lama usaha bagi sebagian pengusaha yang baru merintis usahanya dibanding dengan pengusaha yang sudah lama. Karena dengan pengalaman atau lama usaha keterampilan berdagang semakin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang bisa dijaring, hal tersebut menjadi permasalahan ataupun kesenjangan yang terjadi di lapangan antara pengusaha yang sudah lama di bidang konveksi dan pengusaha yang baru merintis dalam mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Inilah permasalahan terkait permodalan dan pengalaman atau lama usaha dari para pengusaha konveksi *fashion* di Kecamatan Tamansari.

Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)
Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengerajin Pada Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Badung - I Gede Ari Bona Tungga Dangin dan A.A.A.I.N Mahaeni (2019)	Tenaga Kerja dan Modal	Teknologi dan Ketersediaan Bahan Baku	Tenaga kerja dan modal secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengerajin pada industri kerajinan kulit di Kabupaten Badung.
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Kos - Elvana Sri Jannati Paputungan, Usaman Moonti, Abdulrahim Maruwae, Meyko Panigoro dan Sudirman Sudirman (2023)	Modal Usaha	Lokasi Usaha dan Kondisi Tempat Usaha	Modal usaha, lokasi usaha dan kondisi tempat usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha kos di kecamatan kota tengah Kota Gorontalo.
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Konveksi Di Shopping Center Manado - Nur Kurniasi Madiu (2021)	Modal Usaha, Lama Usaha dan Tenaga Kerja	Variabel modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, dan faktor Pendidikan. berpengaruh dan berdampak pada pendapatan pedagang di Shopping Center.	Variabel modal usaha, lama usaha, tenaga kerja, dan faktor Pendidikan. Berpengaruh dan berdampak pada pendapatan pedagang di Shopping Center Manado.

(1)	(2)	(3)	(4)
Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Konter Pulsa di Kota Palangka Raya - Ega Dwi Maharani dan Ahmad Rizani (2023)	Modal, Tenaga Kerja dan Lama Usaha	Jam Kerja	Variabel modal, jam kerja dan lama usaha berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan

Berdasarkan fenomena dan pengetahuan peneliti yang terbatas, maka kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terdapat pada kebaruan variabel bebas yaitu lama usaha dan biaya produksi yang diduga berpengaruh pada pendapatan atau keuntungan usaha dan belum banyak dibahas dalam penelitian lainnya dan lokasi Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Pada konteks lainnya, berdasarkan uraian yang telah digambarkan di atas pendapatan merupakan suatu ukuran dari keberhasilan penjualan produk *fashion* di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya modal, tenaga kerja, lama usaha, dan biaya produksi. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan untuk menjamin keberlangsungan perkembangan usaha konveksi *fashion* khususnya di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fenomena tersebut dengan judul “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Konveksi *Fashion* Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi secara parsial terhadap pendapatan Usaha koveksi *fashion* di Kecamatan Tamansari?
2. Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi secara bersama-sama terhadap pendapatan Usaha konveksi *fashion* di Kecamatan Tamansari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi secara parsial terhadap pendapatan Usaha konveksi *fashion* di Kecamatan Tamansari.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha, dan biaya produksi secara bersama-sama terhadap pendapatan Usaha konveksi *fashion* di Kecamatan Tamansari.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai yang berguna bagi berbagai pihak. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi terhadap pendapatan usaha konveksi *fashion* di Kecamatan Tamansari serta sebagai bahan pembandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan pelaksanaan di lapangan.

2. Penulis Lainnya

Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat menjadi gambaran bagi penulis lainnya yang membutuhkan informasi tentang pengaruh modal, tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi terhadap pendapatan usaha konveksi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan, serta dapat memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk mengetahui tentang pengaruh dari modal, tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi terhadap pendapatan.

2. Pihak Terkait

Tulisan ini dibuat penulis diharapkan dapat mengembangkan dan menambah wawasan serta masukan informasi mengenai pengaruh dari modal, tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi terhadap pendapatan.

3. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna dan dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak lainnya yang membutuhkan informasi mengenai pengaruh dari modal, tenaga kerja, lama usaha dan biaya produksi terhadap pendapatan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di konveksi *fashion* yang tersebar di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan bulan Juli 2024, seperti tertera pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

[illegible]